

## STILISTIKA AL-QUR'AN TENTANG GEMPA BUMI

Rahmat

*Fakultas Taribiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ternate, Indonesia*

*rahmat@iain-ternate.ac.id*

### Abstrak

Sebelum seseorang memahami pesan al-Qur'an lebih dalam, terlebih dahulu ia akan terpukau dan tertarik dengan keunikan bahasanya, keunikan tersebut dapat dijumpai dalam ayat-ayat yang menggambarkan tentang kejadian gempa bumi, penggambaran kejadian bencana alam tidak sekedar gambaran biasa, tetapi penyajian tentang gambaran kejadian gempa bumi bertujuan antara lain agar memantapkan posisi wahyu Ilahi dan risalah kenabian, memberi peringatan dan pelajaran kepada para pembacanya. Penggambaran kejadian gempa bumi dalam al-Qur'an setidaknya terdapat pada 17 ayat dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang gempa bumi meliputi keterangan ilmiah tentang bumi yang bergerak, juga terdapat kisah-kisah kejadian gempa bumi di masa para Nabi-Nabi, dan kejadian gempa bumi yang terjadi pada hari kiamat. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan bagaimana al-Qur'an menggambarkan kejadian gempa bumi dengan gaya bahasanya yang khas melalui pendekatan stilistika. Adapun tahapan penelitian yang dilalui ada tiga, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan penyediaan analisis data menggunakan metode tematik, semantik, deskriptif, deduksi, induksi. Tahap penyajian data menggunakan metode formal yaitu berupa laporan secara deskriptif. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam ayat-ayat gempa bumi antara lain gaya bahasa berkaitan dengan pemilihan kata, dan ketepatan pemilihan kata.

*Kata kunci: Stilistika, Al-Qur'an, Gempa Bumi*

## Abstract

Before one can understand the message of the Qur'an more deeply, first he will be fascinated and fascinated by the uniqueness of his language, the uniqueness can be found in the passages describing the events of the earthquake, the depiction of natural disasters is not just a description, but a presentation of The scene of the earthquake was intended to include, among other things, the position of the Divine revelation and the prophetic pamphlets, giving warnings and lessons to his readers. The description of the earthquake incident in the Qur'an is at least 17 verses in the Qur'an. In the Qur'an there are verses describing earthquakes including scientific evidence of moving earth, there are also stories of earthquakes in the time of the Prophets, and earthquakes occurring on the Day of Judgment. This study aims to reveal how the Qur'an describes the occurrence of earthquakes in its own distinctive style through a stylistic approach. The three stages of research involved are the data collection stage, the data analysis phase and the provision of data analysis using thematic, semantic, descriptive, deduction, induction methods. The stage of data presentation using formal methods is descriptive reporting. The results obtained in this study are the form of language styles found in the earthquake sentences including language styles related to word selection, and the accuracy of word selection.

*Keywords: Stylistics, Qur'an, Earthquakes*

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an turun dengan bahasa lisan yang banyak memilih kata-kata dan gaya penuturan yang lebih mengena, seperti pemilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan sesuatu. Pemilihan kata dan gaya penuturan yang khas ini banyak mengejutkan pujangga arab saat itu. Aspek bahasa itu sendiri merupakan satu keistimewaan dan keunikan al-Qur'an. Keunikan tersebut dapat dijumpai dalam ayat-ayat yang menggambarkan tentang kejadian gempa bumi, penggambaran kkejadian gempa bumi tidak sekedar gambaran biasa, tetapi penyajian tentang gambaran kejadian gempa bumi bertujuan antara lain agar memantapkan posisi wahyu Ilahi dan risalah kenabian, memberi peringatan dan pelajaran kepada para pembacanya. Penggambaran kejadian gempa bumi dalam al-Qur'an setidaknya terdapat pada 20 ayat dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang gempa bumi

meliputi keterangan ilmiah tentang bumi yang bergerak, juga terdapat kisah kejadian gempa bumi yang terjadi pada masa para Nabi terdahulu, dan juga meliputi kejadian gempa bumi yang akan terjadi pada hari kiamat.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan bagaimana al-Qur'an menggambarkan kejadian gempa bumi dengan gaya bahasanya yang khas melalui pembahasan stilistika. Adapun tahapan penelitian yang dilalui ada tiga, yaitu tahapan pengumpulan data, tahapan analisis data, dan penyediaan analisis data menggunakan metode tematik, semantik, deskriptif, deduksi, dan induksi. Tahap penyajian data menggunakan metode formal, yaitu berupa laporan secara deskriptif. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah; 1) Menurut al-Qur'an, dalam ayat-ayat tentang gempa bumi menjelaskan bahwa bumi itu bergerak, gunung-gunung berfungsi sebagai pasak untuk memperlambat gerakan bumi, pada umat-umat terdahulu terdapat kejadian-kejadian gempa bumi yang sangat dahsyat, serta informasi tentang gempa bumi dahsyat yang akan terjadi pada hari kiamat; 2) Bentuk gaya bahasa yang terdapat pada ayat-ayat gempa bumi antara lain gaya bahasa yang berkaitan dengan pemilihan kata, dan gaya bahasa yang berkaitan dengan struktur kalimat.

## B. Hasil dan Pembahasan

### Stilistika Al-Qur'an

Stilistika secara bahasa berasal dari bahasa latin yaitu *stylistics*, secara sederhana disebut sebagai ilmu tentang gaya. Sedangkan *style* adalah cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu. Stilistika adalah ilmu yang meneliti tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra, stilistika

mengkaji cara sastrawan memanipulasi dan memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek yang akan ditimbulkan oleh penggunaannya itu.<sup>1</sup>

Dengan dijadikannya stilistika sebagai alat bantu, diharapkan mampu mengungkap berbagai rahasia, maksud, tujuan, dan pesan pengarang yang tertuang dalam pilihan kata frasa, gramatika, kalimat, nada kalimat, ketidaklangsungan makna, dan lain sebagainya.

Al-Qur'an telah memberikan sumbangan yang luar biasa kepada struktur gaya Bahasa Arab. Ayat-ayat dalam al-Qur'an telah menjadi bagian terpenting dalam proses dokumentasi pola-pola kalimat Bahasa Arab, disamping juga bersifat instrumental terhadap proses ratifikasi kaidah bahasanya secara keseluruhan. Dalam kenyataannya sampai hari ini, nyaris tidak ada halaman buku manual grammar arab yang tidak memuat ayat-ayat al-Qur'an sebagai contoh atau rujukan terhadap fenomena kebahasaan. Lebih dari itu, ketertarikan terhadap kajian-kajian al-Qur'an telah menunjukkan kecenderungan yang paralel terhadap kajian linguistik arab.

Al-Qur'an menawarkan berbagai inovasi stilistika. Diantara yang paling menonjol dari *trend* yang dibawa al-Qur'an adalah banyak digunakannya *figure of speech* untuk menggantikan kata-kata yang sederhana. Al-Qur'an kerap kali memanfaatkan ilustrasi, perumpamaan, atau metafor yang menyebabkan timbulnya efek keindahan pada setiap kosakata-kosakata biasa. Penggunaan *figure of speech* adalah ciri utama yang paling menonjol dari gaya bahasa al-Qur'an.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), h. 14.

<sup>2</sup> Sayyid Qutb, *Al-Taswir Al-Fanni fi Al-Qur'an* (Kairo: Daar Al-Syuruq, cet XVII, 2004), hlm.34.

## Stilistika Ayat-Ayat Tentang Gempa Bumi

Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata : Sinonim

Dalam bahasa Arab sinonim dikenal dengan sebutan *tara>duf*, meskipun pengertian sinonim atau *tara>duf* masih diperdebatkan. Salah satu perdebatannya adalah apakah sinonim mengandung arti kesamaan makna dari beberapa kata yang berbeda ataukah merupakan sifat makna asal. Imel Badi' Ya'kub, mengatakan bahwa sinonim adalah fenomena bahasa yang wajar dan berkembang pada setiap bahasa.<sup>3</sup> Berikut penulis menemukan beberapa kasus yang terjadi dalam ayat-ayat gempa bumi.

a) *Jibalun*, *rawasiya*, dan *al-A'lam*

Kata *jibalun* merupakan sinonim dari kata *rawasiya* dan *al-A'lam*. *Jibalun* adalah bentuk jamak dari kata *jabalun* yang memiliki arti *ma irtafa'a min al-ard idza 'adzama wa tala* (sesuatu yang tinggi dari bumi pada saat membesar dan tinggi).<sup>4</sup> Dalam al-Qur'an, kata *jibalun* yang berkaitan dengan gempa bumi disebutkan sebanyak Sembilan kali, diantaranya seperti dalam Q.S al-Naml [27]: 88:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ

خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: Dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan

<sup>3</sup> Imel Badi' Ya'kub, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khaṣā'isuhā*, (Beirut: Dār Atstsaqafah al-Islamiyyah, t. t), hlm. 176.

<sup>4</sup> Jumhuriyyah Misr al-'Arabiyyah Majma'i al-Lughah al-'Amah, *Mu'jam al-fāz al-Qur'an al-Karim*, (Idaroh al-'Amah li al-Mu'jamat wa Ihya at-Turats, 1988), h. 314.

Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Sedangkan kata *rawasiya* bentuk mufrodnya adalah *rasi* yang artinya *sabitatun au jabalun* (tetap atau gunung).<sup>5</sup> Dalam al-Qur'an, kata *rawasiya* yang dikaitkan dengan gempa bumi disebutkan sebanyak dua kali, diantaranya seperti dalam Q.S Luqman [31]: 10:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik”.

Adapun kata *al-A 'lam* adalah bentuk jamak dari kata '*alam* yang antara lain bermakna *gunung* atau *bendera*. Semua kata yang terdiri dari huruf '*ain*, '*lam*, dan '*mim* mengandung makna *kejelasan*. Gunung serta bendera merupakan hal-hal yang sangat jelas<sup>6</sup>. Di dalam al-Qur'an kata *al-A 'lam* yang dikaitkan dengan gempa bumi terdapat dalam Q.S -Syura [42]: 32:

وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴿٣٢﴾

<sup>5</sup> *Ibid.*, 501.

<sup>6</sup> M Quraish Sihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, vol.12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 506.

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung”.

Dalam gambaran ini, sekalipun *jibalun* merupakan sinonim dari kata *rawasiya*, namun ada sedikit perbedaan. Kata *jibalun* merupakan semua hal yang memiliki bentuk besar dan tinggi di bumi atau gunung baik dia berapi atau tidak, sedangkan *rawasiya* adalah gunung berapi yang memiliki fungsi penyeimbang. Sedangkan penggunaan kata *al-A'lam* untuk memberikan kejelasan akan makna haqiqi bahwa benar-benar gunung-gunung tersebut berjalan.

b) *Al-Rajfah, al-Zalزالah, dukkat, dan rujjat*

Kata *al-Rajfah* merupakan sinonim dari kata *al-Zalزالah, dukkat, dan rujjat*. Keempatnya memiliki makna guncangan. Namun dalam wilayah konteks masing-masing memiliki perbedaan penggunaan hingga muncul sedikit pembeda, kata *al-Rajfah* merupakan bentuk mas{dar dari *Rajafa* memiliki arti *tattaribu ittiraaban syadiidan* (bergoncang dengan guncangan yang dahsyat)<sup>7</sup>. Dalam al-Qur'an, kata *rajafa* dengan berbagai bentuk derivasinya yang berkaitan dengan gempa bumi disebutkan sebanyak tujuh kali, diantaranya seperti yang disebutkan dalam Q.S al-'Ankabut [29]: 37

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّحْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جِثْمِينَ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Maka mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka”.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 477.

Sedangkan *Zalzalah* merupakan bentuk mashdar dari kata *Zalzala* memiliki makna *harakah 'anifah* (goncangan yang kejam).<sup>8</sup> Dalam al-Qur'an, kata *zalzala* dengan segala bentuk derivasinya yang berkaitan dengan gempa bumi disebutkan sebanyak tiga kali, diantaranya seperti yang terdapat dalam Q.S al-Hajj [22]: 1:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْقُورًا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾

Artinya: “Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)”.

Kata *dukkat* berasal dari kata *dakka* yang bermakna menghantam sesuatu sehingga menghancurkannya.<sup>9</sup> Dalam al-Qur'an kata *dakka* dengan bentuk derivasinya dalam kaitannya dengan gempa bumi disebutkan diantaranya dalam Q.S al-Fajr [89]: 21:

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾

Artinya: “jangan (berbuat demikian). apabila bumi digoncangkan berturut-turut”.

Dalam ayat tersebut terdapat dua kali pengulangan kata *dakka*, pengulangan tersebut mengisyaratkan bahwa penghancuran tersebut benar-benar terjadi.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 530.

<sup>9</sup> M Quraish Sihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, vol.15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 255

Sedangkan kata *rujbat* berasal dari kata *raja* yang memiliki makna *hurrikat bi as-Syiddah* yaitu *menggoncang dengan keras*,<sup>10</sup> kata *rujbat* yang dikaitkan dengan gempa bumi pada hari kiamat diantaranya terdapat dalam Q.S al-Waqi'ah [56]: 4:

إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا

Artinya: “Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya”.

Penggunaan sinonim, lafal *Rajfah*, *Zalزالah*, *dukkat* dan *rujbat* dalam konteks gempa bumi disini mengandung maksud memberikan gambaran pada manusia tentang dahsyatnya hari kiamat. keempatnya memiliki makna yang sama yaitu goncangan yang dahsyat, namun dalam konteks terlihat ada sedikit perbedaan.

Kata *rajafa* digunakan untuk menggambarkan gempa bumi yang terjadi pada hari kiamat maupun sebelum datangnya kiamat, sebagaimana yang tergambar dalam kisah gempa bumi yang terjadi pada masa Nabi Saleh dalam Q.S al-A'raf [7]: 78, Nabi Syu'aib dalam Q.S Al-A'raf[7]: 91 dan al-'Ankabut [29]: 37, dan Bani Israil dalam Q.S Al-A'raf[7]: 155. Sedangkan kata *zalzala*, *dukkat*, dan *rujbat* khusus untuk menggambarkan dahsyatnya gempa yang terjadi pada hari kiamat. kata *dukkat* yang makna asalnya adalah dibenturkan, dalam konteks ayat Q.S al-Fajr [89]: 21 dan al-Fajr [89]: 21 menunjukkan perbedaan, yaitu pada saat itu bumi dibenturkan ke benda lain dengan berkali-kali benturan sehingga menghasilkan goncangan. Adapun

---

<sup>10</sup> Jumhuriyyah Misr al-'Arabiyyah Majma'i al-Lughah al-'Amah, *Mu'jam Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Idaroh al-'Amah li al-Mu'jamat wa Ihya at-Turatş, 1988), h. 473

*rujbat* dalam konteks ayat Q.S al-Waqi'ah [56]: 4 dan Q.S al-Fajr [89]: 21 menggunakan bentuk pasif, yang mengesankan gempa yang terjadi pada saat itu tersebut terjadi dengan sangat mudah.

c) *Yaumun* dan *al-sa'ah*

Kata *yaum* umumnya bermakna *min tulu' as-syams ila gurubiha* menunjukkan waktu dari terbit sampai terbenamnya matahari,<sup>11</sup> di dalam al-Qur'an penyebutan kata *yaum* seringkali bermakna hari kiamat, sedikitnya ada 29 ayat yg bermakna hari kiamat, tiga ayat diantaranya berkaitan dengan gempa bumi yang terjadi pada hari kiamat. diantaranya terdapat dalam Q.S al-Muzzammil [73]: 14:

يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا ﴿١٤﴾

Artinya: “Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang berterbangan”

Sedangkan kata *as-sa'ah* umumnya bermakna waktu sekarang, sesaat, satu jam, jam dll. Kata *as-sa'ah* di dalam al-Qur'an sebagian umumnya bermakna hari kiamat, sedikitnya ada 45 kali penyebutan kata *as-sa'ah* yang menunjukkan makna hari kiamat. adapun penyebutan kata *as-sa'ah* yang berkaitan dengan gempa bumi yang terjadi pada hari kiamat diantaranya dalam Q.S al-Hajj [22]: 1:

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْقُورًا رَبِّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾

Artinya: “Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)”.

<sup>11</sup> *Ibid.*,h. 1222.

Dengan demikian kata *yaum* dalam Q.S al-Muzzammil [73]: 14: merupakan sinonim dari kata *as-sa'ah* yang keduanya memiliki makna hari kiamat.

d) *Tamurru* dan *tasiru*

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۗ صَنَّ اللَّهُ الَّذِي آتَيْنَا كُلَّ شَيْءٍ ۗ إِنَّهُ

خَيْرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٥٨﴾

“Dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Kata *Tamurru* mamiliki makna *Madda*<sup>12</sup> yang artinya berjalan melewati, dalam ayat diatas Allah menggambarkan tentang Bergeraknya bumi dengan berjalannya gunung-gunung seperti berjalannya awan.

Kata *tasiru* memiliki makna *tatdaribu wa tantaqilu min maqarriha* yang berarti bergerak berpindah dari tempatnya,<sup>13</sup> sebagaimana yang terdapat dalam Q.S al-Tur [52]: 10:

وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ﴿١٠﴾

“Dan gunung benar-benar berjalan”.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 1040

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 615

*Tamurru* dan *tasiru* keduanya memiliki makna berjalan, dalam konteks ayat diatas terdapat sedikit perbedaan, penggunaan *tamurru* digunakan untuk mengkiaskan jalannya berjalannya gunung seperti jalannya awan, kata *tasiru* dipakai untuk menjelaskan tentang berjalannya gunung dengan tanpa menggunakan kiasan, menunjukkan gunung benar-benar berjalan, diperkuat lagi dengan kata *sairan* dalam ayat tersebut. Hal tersebut bertujuan agar menghilangkan kesan yang akan muncul bahwa berjalannya bumi hanyalah dalam pengertian majazi bukan haqiqi.

### Antonim

Antonim (*al-tadad*) adalah dua buah kata atau lebih yang maknanya ‘dianggap’ berlawanan. Disebut ‘dianggap’ karena sifat berlawanan dari dua kata yang berantonim ini sangat relatif. Ada kata-kata yang mutlak berlawanan, seperti kata *hayyun* (hidup) dengan *mautun* (mati), kata *naharun* (siang) dengan *lailun* (malam). Ada juga yang tidak mutlak, seperti kata *ba'idun* (jauh) dengan *qoribun* (dekat). Seseorang yang ‘tidak kaya’ belum tentu ‘miskin’, Begitu juga sesuatu yang *tidak tinggi* belum tentu *rendah*.<sup>14</sup> Ada beberapa contoh dalam penelitian ini, terkait antonim seperti:

#### a) *Tudillu* dan *tahdi*

وَاحْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا ۖ فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ  
 أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّيَّ ۚ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا ۚ إِنَّ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ  
 وَيَهْدِي ۚ مَن تَشَاءُ ۚ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۚ وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ﴿٥٢﴾

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 76.

“Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? itu hanyalah cobaan dari Engkau,

Dalam Q.S Al-A'raf[7]: 155 diatas, terdapat dua kata yang memiliki makna yang berlawanan yaitu *tudillu* dan *tahdi*. Kata *tudillu* memiliki makna *uhditsu bihi ad-dalal*<sup>15</sup> yang artinya menjadikannya menjadi tersesat. Sedangkan *tahdi* memiliki makna *ursyidu ila al-iman*<sup>16</sup>, yang artinya dituntun kepada keimanan.

Penggunaan antonim (*tudillu* dan *tahdi*) dalam ayat diatas mengandung makna *tasahabu az{-zihni*,<sup>17</sup> yaitu penyebutan sebuah kata yang memiliki makna tertentu, dengan otomatis pikiran orang akan tertuju terhadap makna lain yang bertentangan.

#### Ketepatan Penempatan kata

Yang dimaksud ketepatan penempatan kata atau frase adalah kesesuaian kata atau frase dengan konteksnya, baik berupa konteks orang yang diajak bicara maupun konteks situasi yang melatari (*muqtadā al-hal*).

---

<sup>15</sup> Jumhūriyyah Misr al-‘Arabiyyah Majma‘i al-Lughah al-‘Āmah, *Mu‘jām Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm...*, h. 699

<sup>16</sup> *Ibid.*, h.1142

<sup>17</sup> Marjoko Idris, *Semantik al-Qur‘an: Pertentangan dan Perbedaan Makna*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 6.

Seperti penempatan kata *jamidah* dalam Q.S al-Naml [27]: 88:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۗ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ ۗ إِنَّهُ  
 خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

“Dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Kata *jamidah* mengandung arti beku, tetap dan tidak berubah. *Jamidah* adalah isim fa'il dari kata kerja *jamada yajmudu jamdan wa jumudan* yang berarti beku, mengekal, tetap. Allah tidak menggunakan kata lain dalam ayat ini seperti *sabitah* atau *sakinah* karena ternyata kata *jamidah* sudah mengandung unsur kedua kata tersebut.<sup>18</sup> Oleh karena Allah menggambarkan tentang prasangka tidak Bergeraknya bumi dengan kata *jamidah*.

Gunung-gunung yang ada di bumi terlihat tetap pada tempatnya, tidak berpindah-pindah. Sebenarnya, gunung-gunung itu bergerak dan berpindah. Berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dan berjalan seperti berjalannya awan. Hal tersebut memang tidak terlihat oleh mata awam, dan mungkin hanya diketahui oleh para ilmuwan yang memahami sifat-sifat dan karakter bumi. Inilah ciptaan Allah yang luar biasa baik dan indah, sehingga manusia kebanyakan tidak bisa merasakan dan memahaminya.

### C. Simpulan

Gaya bahasa al-Qur'an sebetulnya tidak sulit untuk dipahami oleh kalangan Arab, kemudahan dalam memahaminya tiada lain merupakan naluri sehat yang

<sup>18</sup> Jumhūriyyah Misr al-‘Arabiyyah Majma‘i al-Lughah al-‘Āmah, *Mu‘jām al-Fāz al-Qur‘ān al-Karīm...*, h. 238.

melahirkan cita rasa atas keindahan al-Qur'an. Setelah itu para pakar ilmu pengetahuan dan ahli pemikiran muncul untuk memahami dan berinteraksi bersama al-Qur'an. Disusul kemudian para tokoh dan para pemimpin dari berbagai golongan bangkit untuk memahaminya berdasarkan corak penafsiran yang beragam. Banyak kajian ilmu modern yang berkembang saat ini mengungkap bermacam hakikat kandungan isi al-qur'an yang dulunya masih tersembunyi dari ulasan para ulama sebelumnya.

Setiap karya sastra memiliki siri khas dalam penyampaian gaya bahasanya. Allah sebagai sang Maha Pencipta memiliki kekhasan tersendiri untuk mengekspresikan dalam menyusun kata-kata dalam al-Qur'an. Gaya bahasa yang terdapat dalam al-Qur'an bermacam-macam tergantung konteks yang membicarakan tentang apa. Gaya bahasa pada ayat-ayat hukum akan berbeda dengan ayat-ayat yang digunakan dalam menceritakan peristiwa atau kisah-kisah tertentu, dalam menggambarkan tentang gempa bumi, al-Qur'an menggambarkannya dengan menggunakan pilihan-pilihan kata seperti, sinonim, antonim, dan ketepatan penempatan kata.

## Daftar Pustaka

- AL-Maqdisy, Faidlullah al-Hasany (1995) *Fathur Rahman*, Beirut: Darul Fikr.
- Al-Zarqany, Muhammad Abd al-'Azdim, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Ihya', t.t
- Anis, Ibrahim, dkk., *al-Mu'jam al-Wasit*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., jilid I, 4.
- Ghulayaini, Mustafa (1993) *Jami' Durus al-Arabiyyah*, (Beirut: Maktabah Asriyah, 1993
- Ibrahim al-Bajuri, (2007) *Hasyiyah asy-Syaikh Ibrahim al-Bajuri*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiah.
- Keraf, Goris, (2004) *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti, (1993) *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- 
- Mahsun, M.S. (2005) *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Munawir, Ahmad Warson, (2002) *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Qalyubi, Syihabudini, 2008. *Stilistika dalam Orientasi al-Qur'an*, Yogyakarta: Blukar.
- Rahman, Afzalur, (2007) *Ensiklopedia Ilmu dalam al-Qur'an*, diterjemah dari judul asli *Qurani Sciences* oleh Taufik Rahman, Bandung: Mizan Media Utama, 2007
- Setiawan, Nur Khalis, (2005) *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: ElSaq
- Sulaiman, Fathullah Ahma, (2004) *al-Uslubiyah*, Kairo: Maktabatul Adab, 2004.
- Syihab, Quraisy (2000) *Tafsir al-Misbah*, vol. 1, Ciputat: Lentera Hati,
- Tim Depdikbud, (1999) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Wehr, Hans, *The Hans Wehr Dictionary of Modern Written Arabic*, Itacha: Spoken Language Services, Inc.).